

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mitos merupakan salah satu jenis ceritera prosa rakyat, disamping legenda dan dongeng (Danandjaya, 1991: 50). Mitos biasanya berisi kisah mengenai asal usul alam semesta, dewa-dewa, dan hal-hal yang berbau supranatural lainnya, mitos bertujuan untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk hidup, melegalsir aktivitas kebudayaan yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran¹.

Dalam kamus²mitos didefinisikan sebagai tradisi dari zaman prasejarah, biasanya berhubungan dengan salah satu dewa atau suatu kekuatan alam yang dipersonifikasikan juga sebagai ceritera yang tidak mengandung kebenaran. Namun menurut Ahimsa-Putra (dalam Fauzan, 2013:3) definisi yang seperti ini tidak dapat digunakan dalam antropologi budaya karena antropologi budaya justru menyelidiki kelompok masyarakat yang masih menganggap mitos sebagai suatu kebenaran. Istilah mitos ditemukan sebagai bagian dari suatu kepercayaan yang hidup di antara sejumlah bangsa, dan bangsa ini tidak mesti bangsa yang primitif, melainkan juga mewabah pada masyarakat modern.

Mitos berpangkal pada sebuah rahasia atau teka-teki eksistensial besar pengalaman manusia, yang pada hakikatnya menampilkan masalah yang tidak dapat diselesaikan, misalnya yang berkaitan dengan asal usul penciptaan manusia, kekerabatan, dan hubungan sosial (Cremers 1997:64). Pendapat Cremers ini

¹<https://lianurbaiti.wordpress.com/pengertian-dan-perbedaan-mitos-legenda-dan-cerita-rakyat/> diakses tanggal 27 Februari 2015 pukul 19:05.

²Kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh Badudu dkk (1994).

diperkuat oleh Ahimsa-Putra (2013), menurut Ahimsa-Putra mitos merupakan media untuk mengatasi konflik batin yang muncul dalam diri masyarakat pemilikinya.

Levi-Strauss, dengan teori strukturalisme berusaha memahami nalar atau pikiran bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Sedangkan media yang dapat digunakan untuk memahami nalar tersebut adalah mitos, karena mitos merupakan media yang paling tepat untuk memahami nalar manusia karena mitos merupakan tempat ekspresi manusia yang paling bebas. Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2013:76-77) menjelaskan pengertian mitos dalam strukturalisme tidaklah sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi, mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan kenyataan karena dewasa ini mitos semakin problematis. Kisah yang dianggap suci oleh satu kelompok belum tentu dianggap suci oleh kelompok lain. Oleh karena itu, mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng.

“Dongeng merupakan sebuah kisah atau ceritera yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia, meskipun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari kehidupan manusia sehari-hari. Dalam dongeng inilah khayalan manusia memperoleh kebebasannya secara mutlak, karena disitu tidak ada larangan bagi manusia untuk menciptakan dongeng apa saja” (Ahimsa-Putra, 2013:77).

Namun, satu hal yang menarik bagi Levi-Strauss adalah kenyataan bahwa meskipun nalar manusia mendapatkan kebebasan mutlak dalam dongeng, mengapa sering ditemukan kesamaan-kesamaan antara satu dongeng dengan dongeng lain ?. Merujuk pada Ahimsa-Putra (2013:78) kesamaan-kesamaan ini bukan berasal dari faktor eksternal, tetapi kesamaan ini disebabkan oleh mekanisme yang ada didalam nalar manusia itu sendiri.

Leach (dalam Ahimsa-Putra, 2013:79) strukturalisme Levi-Strauss juga diilhami oleh teori informasi. Dalam perspektif ini mitos bukan lagi hanya sebagai cerita pengantar tidur, tetapi juga memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam mitos yang tunggal, melainkan dalam keseluruhan mitos. Walaupun ada pesan, tetapi pengirimnya tidak jelas. Yang jelas hanyalah penerimanya. Di sini diasumsikan bahwa si pengirim pesan adalah orang dari generasi terdahulu, dan penerimanya adalah orang-orang dari generasi sekarang. Jadi disitu ada komunikasi antar dua generasi namun bersifat satu arah.

Berbicara mengenai kajian mitos itu sendiri, sebenarnya keberadaan mitos bukanlah hal yang asing. Tetapi sayang sekali kajian mitos yang telah begitu berkembang di dunia Barat ini tidak begitu tampak jejaknya dalam dunia ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam bidang humaniora. Oleh karena itu menurut Ahimsa-Putra(2013:183) kajian-kajian mitos yang lebih serius dan teoritis masih sangat diperlukan di negeri kita, karena dapat di gunakan untuk dapat mengungkapkan makna-makna yang lebih dalam dari berbagai cerita tersebut, serta menampilkan berbagai dimensi baru bagi kita, sebab suatu dongeng atau mitos acapkali tidak hanya merupakan sebuah dongeng yang tanpa arti atau sekedar alat penghibur di waktu senggang saja, tetapi lebih dari itu.

Penelitian terhadap mitos menjadi menarik karena mitos dipandang sebagai hasil konstruksi budaya suatu masyarakat, kemudian dijadikan sebagai kebenaran dalam masyarakat pemilik mitos tersebut tanpa mengetahui makna dibalik mitos tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap mitos agar dapat

mengungkap jalan pikiran yang terdapat di balik mitos tersebut (Dandirwalu, 2006:1).

Asumsi-asumsi di atas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mendalam terhadap salah satu mitos milik Suku Minangkabau yang ada di *Nagari* Maninjau, mitos yang di maksud adalah mitos mengenai asal usul danau dan *Nagari* Maninjau. Mitos ini terbilang cukup populer dan masih diceritakan oleh Masyarakat *Nagari* Maninjau hingga saat ini, selain populer mitos mengenai asal usul danau dan *Nagari* Maninjau juga memiliki beberapa versi. Meskipun terdapat beberapa versi namun inti ceritanya tetap sama, dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu versi dari mitos asal usul danau dan *Nagari* Maninjau yang berjudul *Malatuihnyo Gunung Tujuh* karena dinilai lebih lengkap jika dibandingkan dengan versi lain.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka disimpulkan jika mitos adalah sebuah cerita yang tidak teratur. Namun, dibalik ketidakteraturan terdapat keteraturan-keteraturan tertentu. Levi-Strauss melihat mitos atau dongeng seperti fenomena bahasa. Bahasa, seperti diketahui, merupakan suatu sistem simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan.

Demikian juga halnya dengan mitos, yang merupakan sebuah cerita, yang juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Atas dasar pandangan inilah, hingga kini orang masih selalu berusaha mencari dan menggali logika dan pesan-pesan yang dianggap ada di balik berbagai mitos di muka bumi (Ahimsa- Putra, 1997:xxxii-xxxiii).

Bertolak dari permasalahan tersebut maka lewat kajian ini mencoba untuk menggali dan menemukan makna dan struktur pemikiran masyarakat Minangkabau yang ada di *Nagari Maninjau* melalui mitosnya, maka dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan :

1. Logika mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh* .
2. Pesan tersirat mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh* .

C. Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan Logika mendasar dari balik mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh*
2. Menjelaskan pesan yang tersirat mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan struktur-struktur serta pesan yang terdapat pada mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam ilmu antropologi dan dapat digunakan oleh para peneliti lainnya yang tertarik untuk mengkaji mitos Suku Minangkabau.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberi manfaat dari segi akademis dan segi praktis. Adapun manfaat dari segi teoritis dan segi praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Secara Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu teori strukturalisme Levi-Strauss, serta dapat dijadikan

sebagai tambahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang mitos Suku Minangkabau.

Secara Praktis :

Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi agar kemudian bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pemerintah dalam pelestarian serta inventarisasi mitos suku bangsa Minangkabau.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema yang diangkat dalam penelitian maka kajian pustaka ini terbagi menjadi duabagian, bagian yang pertama, kajian analisis strukturalisme Levi-Strauss dan bagian kedua, kajian Masyarakat Minangkabau.

1. Strukturalisme Levi-Strauss

Merujuk kepada Delfi (2004), sebagai seorang Antropolog Levi-Strauss berusaha membawa ilmu Antropologi kedalam sebuah dimensi yang baru yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya, dengan analisis yang dibangunnya Levi-Strauss berusaha membawa Antropologi menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang lebih ilmiah tanpa harus kehilangan sentuhan kemanusiaannya. Ahimsa-Putra (2013) dalam bukunya "*Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*" melakukan analisis struktural terhadap mitos *Pitoto' Si Muhamma'* milik Suku Bajo. Dari penelitian yang dilakukannya, Ahimsa-Putra berhasil menemukan konflik batin Suku Bajo yang berusaha mempertahankan kebanggaannya hidup di laut namun juga sangat bergantung dengan daratan dan berada dalam situasi mendua yang tidak pernah terpecahkan. Begitu pula dengan nilai *Sak Madya* Suku

Jawa dalam novel-novel karya Umar Kayam. Nilai *sak madya* artinya hidup yang ideal adalah yang sedang-sedang saja, tidak kurang dan tidak lebih.

Kajian lain yang tidak kalah penting dalam penggunaan analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dilakukan oleh Abdullah (2005) dalam “*Tiga Lakon Karya S Nalan (Kajian Transformasi Tokoh dalam Lakon Rajah Air, Kawin Bendil dan Sobrat)*”. Dalam lakon tersebut tersembunyi struktur yang menjelaskan alasan para tokohnya menjalani nasib mereka. Struktur dari ceritera tersebut mencerminkan satu contoh cara bersikap atas pandangan hidup orang Jawa, Bali, Cirebon, termasuk Sunda dalam sistem kepercayaan yang diyakininya.

Wirajaya (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Pelapisan Sosial dan Pernikahan Ideal Dalam Mitos Sangkuriang: Telaah Struktural Antropologi Levi-Strauss*, yang menunjukkan larangan *incest*, yakni perkawinan antara ibu dan anak kandung dan kesamaan-kesamaan konsepsi tentang pernikahan ideal antara masyarakat Jawa dan Sunda. Selain itu mitos *Sangkuriang* sebenarnya sebuah sindiran atau kritik sosial terhadap kebiasaan para keturunan bangsawan yang senang berpetualang mencari cinta ke daerah-daerah di sekitar wilayah kekuasaan kerajaannya.

Fahlen (2006) dalam skripsinya yang berjudul “*Bujang Jibun dan Gadih Basanai: Dalam Analisa Strukturalisme Levi-Strauss*” menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss untuk membedah mitos masyarakat Surantih³. Dalam penelitiannya Fahlen berhasil mengungkap bentuk kepribadian masyarakat

³Surantih adalah salah satu *nagari* yang terletak di wilayah kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat

Surantih yang keras dan suka berkelahi. Watak keras dan suka berkelahi masyarakat Surantih ini terbentuk karena ada tekanan yang muncul dari keinginan yang ada dalam pikiran mereka dan terlupakan sehingga tanpa mereka sadari tekanan tersebut menjadi simbol dalam model perilaku yang membentuk kepribadian mereka (Fahlen, 2006 : 257-258).

Dari empat penelitian tentang analisis strukturalisme Lévi-Strauss di atas, baik Ahimsa-Putra (2013), Abdullah (2005), Wirajaya (2010) dan Fahlen (2006) masih memfokuskan diri ke mitos dan karya sastra. Meskipun demikian, saat ini analisis struktural tidak hanya mengkaji mitos dan karya sastra, kini telah banyak digunakan oleh ahli-ahli antropologi yang lain, dan pola analisisnya tidak lagi sama persis dengan yang telah dikerjakan Lévi-Strauss. Dari analisis- analisis inilah kita akan banyak memperoleh inspirasi untuk menganalisis berbagai gejala sosial-budaya di Indonesia lewat kacamata struktural (Ahimsa-Putra, 2006:466).

Penggunaan analisis strukturalisme Lévi-Strauss mulai memasuki wilayah lebih luas yang tidak hanya terbatas pada mitos dan karya sastra saja. Seperti yang dilakukan Minarto (2010) dalam *Struktur Simbolik Tari Topeng Patih Pada Dramatari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggoyang* membuka kemungkinan penelitian yang akan memusatkan perhatian pada pesan-pesan apa yang ada pada Dramatari Wayang Topeng Malang untuk menghasilkan informasi pola pemikiran yang ada di balik gerakan-gerakan Dramatari Wayang Topeng Malang.

Okfernando (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *AlekPisangManih Pada Masyarakat Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok* juga

menggunakan analisis strukturalisme Levi-Strauss untuk membedah sebuah tradisi dalam upacara perkawinan pada masyarakat Minangkabau. Dari kajian tersebut Raphael menemukan struktur masyarakat sekaligus makna yang tersembunyi di balik keberadaan struktur tersebut. Dalam kajian *Alek Pisang Manih Pada Masyarakat Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok*, Okferando juga menemukan bentuk ciri-ciri masyarakat yang dualisme dimana terdapat 2 aktor atau kelompok sosial yang saling “bertentangan” dalam sistem dan struktur sosial masyarakatnya.

2. Masyarakat Minangkabau

Suku bangsa Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, mendiami sebagian besar daerah propinsi Sumatera Barat, dan merupakan salah satu suku bangsa dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, setelah suku bangsa Jawa, Sunda, dan Madura (Naim, 1984:34-38).

Menurut Radjab (1973:15), Masyarakat Minangkabau adalah suku bangsa penganut sistem kekerabatan matrilineal mempunyai struktur masyarakatnya yang terbentuk berdasarkan “*suku-suku*”. Pembagian suku itu merupakan satu kesatuan geneologis yang masih digunakan sampai saat ini, walaupun Masyarakat Minangkabau telah hidup berabad-abad lamanya.

Kaum laki-laki di Minangkabau memiliki tradisi merantau ke daerah lain. Tradisi ini muncul akibat dari penggunaan garis keturunan matrilineal. Menurut Umar Junus (dalam Koentjaraningrat, 1999:49) dorongan merantau disebabkan oleh dua hal : pertama, adanya keinginan mendapatkan kekayaan tanpa

mempergunakan tanah yang telah ada; kedua, ada perselisihan yang menyebabkan orang yang merasa dikalahkan akan meninggalkan kampung halaman dan menetap di tempat lain.

Dalam hasil penelitiannya yang berjudul “*Dualisme Minangkabau : Dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss*”(Arifin, 2005) mengatakan bahwa Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat memiliki struktur dualisme. Secara empiris kasus Minangkabau menunjukkan dualisme tersebut secara jelas sebagaimana penjelasannya berikut ini :

“Pepatah yang mengatakan *duduak samo randah, tagak samo tinggi* dipersepsikan sebagai sikap demokratis Minangkabau selama ini, secara jelas berseberangan dengan pepatah *bajanjang naiak, batanggo turun* yang jelas-jelas adalah sikap aristokratis (Arifin *et.al*, 2005:92)”

Dengan kata lain ada hal-hal yang saling berseberangan dalam kehidupan Masyarakat Minangkabau. Meskipun ada hal yang berlawanan namun nenek moyang suku Minangkabau juga berhasil menciptakan keharmonisan yang dituangkan dalam nilai budaya masyarakat Minangkabau.

Sementara itu, Alisyahbana (1983) menyoroti kedudukan wanita Minangkabau sebagai *Bundo*. Menurut Alisyahbana, laki-laki Minangkabau selalu terikat dengan ibunya dan harta pusaka keturunan ibunya. Akan sulit sekali bagi laki-laki Minangkabau untuk menentang perintah ibunya. Disamping itu Alisyahbana juga mengatakan bahwa kedudukan ekonomi wanita Minangkabau selalu terlindungi oleh sistem pewarisan matrilineal yang ada dalam masyarakatnya.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Cassirer(dalam Nugroho,1987: 40-41) manusia adalah binatang

pemakai simbol, simbol inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Simbol-simbol ini lahir karena adanya keterbatasan didalam pikiran manusia dalam menghadapi fenomena sehari-hari. Pikiran merupakan salah satu anugerah terbesar dalam hidup manusia dan menjadikan manusia lebih unggul dibanding makhluk lain. Namun anugerah ini tidak akan berfungsi jika tidak ada media yang dapat menggambarkan bekerjanya pikiran manusia tersebut.

Lévi-Strauss melalui teori strukturalismenya berusaha menjelaskan prinsip-prinsip atau dasar-dasar universal bekerja pikiran manusia tersebut. Inspirasi pokok berkembangnya teori ini berasal dari perspektif linguistik. Pandangan para ahli linguistik bahwa suatu bahasa pada hakikatnya adalah suatu sistem perlambangan yang tersusun secara sewenang. Sistem perlambangan ini terbentuk dari gabungan fonem yang dapat membentuk unit linguistik yang lebih besar (morfem, kata, frase, kalimat dan seterusnya) menurut aturan ketatabahasaan yang berbeda-beda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, maka muncullah arti dan dari sinilah timbul suatu komunikasi. Kebanyakan penutur bahasa tidak menyadari bahwa ada aturan fonologis dan ketatabahasaan yang ada “di balik” pola-pola tutur yang terungkap secara terbuka. Mereka mampu menggunakan bahasa tersebut sebagai instrumen komunikasi secara efektif dan efisien. Aturan-aturan tersebut bereksistensi dalam realitas di luar pikiran si penutur bahasa dan aturan-aturan ini bersifat “bawah sadar” (Kaplan & Manner, 2002: 238-239).

Dasar dari analisis struktural Lévi-Strauss dalam memahami suatu struktur dalam setiap gejala budaya perlu ada peralihan tingkat kajian dari tingkat *sadar* ke

tingkat *nirsadar*. Dalam peralihan kajian ini, hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah memandang *relasi-relasi* antar istilah-istilah sebagai kesatuan dasar, tidak terlepas secara terpisah. Adanya konsep *sistem* yang terbangun dari relasi-relasi tersebut selanjutnya dapat menampilkan *struktur* dari sistem tersebut. Akhir dari analisis ini adalah berusaha menemukan hukum-hukum pada gejala budaya yang diteliti. Lévi-Strauss memandang budaya pada hakikatnya sama seperti bahasa, sebagaimana Lévi-Strauss juga memandang fenomena sosial-budaya, seperti mitos, ritual dan sebagainya seperti gejala kebahasaan, yaitu sebagai 'kalimat' atau 'teks'. Dalam kehidupan sehari-hari langkah semacam ini memang dimungkinkan, Alasannya adalah karena adanya beberapa syarat yang terpenuhi di dalamnya, yakni: pertama, gejala tersebut mempunyai makna tertentu yang menunjukkan adanya pemikiran-pemikiran tertentu; kedua, mereka menghasilkan makna ini lewat semacam mekanisme artikulasi (Pettit, 1977: 42)

Menurut Pettit (1977) strukturalisme Lévi-Strauss secara implisit menganggap teks naratif, seperti mitos, sejajar atau mirip dengan kalimat berdasarkan atas dua hal. Pertama, teks tersebut adalah suatu kesatuan yang bermakna (*meaningful whole*), yang dianggap mewujudkan, mengekspresikan, keadaan pemikiran seorang pengarang, seperti halnya sebuah kalimat memperlihatkan pemikiran seorang pembicara. Makna teks tersebut lebih dari sekedar makna yang dapat ditangkap dari kalimat-kalimat tunggal. Kedua, teks tersebut memberikan bukti bahwa diartikulasikan dari bagian-bagian, sebagaimana halnya kalimat-kalimat diartikulasikan oleh kata-kata yang membentuk kalimat tersebut. Sebuah teks adalah kumpulan peristiwa-peristiwa atau

bagian-bagian yang bersama-sama membentuk sebuah cerita serta menampilkan berbagai tokoh dalam gerak. Strukturalisme Lévi-Strauss secara implisit menganut pandangan bahwa sebuah cerita (naratif), seperti halnya sebuah kalimat, maknanya merupakan hasil dari suatu proses artikulasi yang seperti itu.

Lebih lanjut pandangan seperti di atas didasarkan atas dua dalil yakni, pertama, bahwa makna sebuah teks tergantung pada makna dari bagian-bagiannya. Artinya, jika makna suatu bagian berubah, maka dari sedikit banyak berubah pula makna keseluruhan teks tersebut. Kedua, makna dari setiap bagian atau peristiwa dalam sebuah teks ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat menggantikannya tanpa membuat keseluruhan teks menjadi tidak bermakna atau tidak masuk akal. Di sini kita melihat bahwa makna dari sebuah peristiwa baru akan muncul setelah kita menghubungkan, membandingkan, peristiwa tersebut dengan latar-belakangnya, yang terdiri dari berbagai macam alternatif peristiwa yang dapat menggantikan tempat peristiwa tersebut dalam keseluruhan konteks (Ahimsa-Putra, 2013: 32).

Berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti misalnya mitos, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa, atau lebih tepatnya merupakan perangkat tandatan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu terdapat keteraturan (*order*) serta keterulangan (*regularities*) pada berbagai fenomena tersebut (Ahimsa-Putra, 2013: 67).

Selanjutnya menurut Lane (dalam Ahimsa-Putra, 2013:67-68) didalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis sehingga

kemampuan ini ada pada setiap diri manusia, yaitu kemampuan untuk *structuring* untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya.

Dengan adanya asumsi ini, maka analisis yang dipakai dalam linguistik bisa juga diterapkan pada fenomena budaya. Usaha menganalisis fenomena budaya dengan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss ini menggunakan beberapa konsep dasar yang ada pada linguistik struktur. Menurut Ahimsa-Putra (2013: 34), paling tidak ada lima pandangan de Saussure yang kemudian menjadi dasar dari strukturalisme Lévi-Strauss, yakni pandangan tentang: (1) *signified* (tinanda) dan *signifier* (penanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran, tuturan); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronis); (5) *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik).

Beberapa asumsi dasar yang berkaitan dengan konsep-konsep di atas, lebih lanjut dijelaskan oleh Ahimsa-Putra (2013), bahwa fenomena sosial budaya dapat ditanggapi seperti halnya gejala kebahasaan yaitu kalimat atau teks (*sistemrangkaian tanda*). Menurutnya, suatu “tanda” tidak memiliki *makna* atau tidak memiliki *referent* (acuan) akan tetapi “tanda” ada dan bekerja dalam kehidupan manusia. Mekanisme bekerjanya “tanda” ini berada pada tataran *nirsadar* pelakunya atau pengguna tanda itu. Di sini tanda dibedakan dengan simbol. Karena tanda tidak memiliki makna referensial sedangkan simbol memilikinya. Makna suatu simbol adalah apa yang diacunya sedangkan makna suatu tanda terletak pada relasinya dengan tanda-tanda lain (Ahimsa-Putra, 2013).

Dengan demikian, dalam strukturalisme Lévi-Strauss, bahwa konsep struktur menjadi sangat penting. Lévi-Strauss mengatakan “bahwa *struktur* adalah model-model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami dan menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri”. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Struktur adalah relasi-relasi (Ahimsa-Putra, 2013: 62). Ada dua macam struktur dalam analisis structural yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan ciri-ciri luar atau empiris dari relasi-relasi tersebut. Struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur luar yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam lebih tepat dikatakan sebagai model untuk memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya (Ahimsa-Putra, 2013: 62-63). ‘Struktur dalam’ bersifat tidak disadari karena berada dalam tataran ketidaksadaran, sementara ‘struktur luar’ berada dalam ranah kesadaran. ‘Struktur dalam’ tidak menyebabkan ‘struktur luar’ tetapi bertransformasi menjadi struktur luar. Hubungannya adalah hubungan transformalitas dan bukan kausalitas. Hubungan transformasi lebih bersifat sinkronis, bukan diakronis. Artinya, hukum transformasi bukan hukum sebab-akibat melainkan keterulangan-keterulangan yang tampak, melalui mana suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lain (Ahimsa-Putra, 2013: 69-71). Hukum transformasi adalah keterulangan-keterulangan yang

tampak, melalui mana suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lain, maka dalam strukturalisme Lévi-Strauss pengertian istilah *transformasi* berbeda dengan yang umum diberikan pada kata ini, yaitu ‘perubahan’.

Seperti yang diungkapkan Ahimsa-Putra (2013:63) :

“Saya tidak mengartikan transformasi sebagai perubahan karena dalam konsep *perubahan* tergantung pengertian proses berubahnya sesuatu ke sesuatu yang lain dalam ruang dan waktu tertentu. *Perubahan* adalah terjemahan dari *change*. *Transformasi* diterjemahkan sebagai *alih-rupa* atau *malih* dalam bahasa Jawa *ngoko*. Artinya, dalam suatu transformasi yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi.”

Menurut Lévi-Strauss untuk dapat mengungkap makna sebuah mitos ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Langkah yang paling mendasar dalam pengungkapan makna mitos yaitu mencari dan menemukan mitem yang merupakan unsur terkecil dari bahasa mitos. Mitem adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mistis, yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat bertentangan relatif dan negatif (Ahimsa-Putra, 2013 : 94).

Mitem-mitem yang telah ditemukan disusun secara sintagmatis dan paradigmatis. Penyusunan dengan cara ini bertujuan untuk melihat dan menemukan relasi yang muncul dari mitem-mitem yang ada. Unit-unit yang harus dianalisis adalah kumpulan relasi-relasi ini (Ahimsa-Putra, 2013:96).

Dalam penyusunan mitem, untuk dapat mengungkap makna yang tersembunyi dalam cerita. Penggunaan prinsip oposisi binari dari relasi-relasi yang muncul antar mitem yang ada, sangat melandasi dalam mengungkap makna dari unit-unit relasi yang ditemukan. Oposisi binar adalah struktur dasar makna yang merupakan salah satu kerja otak yang paling mendasar, ini adalah prinsip

penstrukturan kebudayaan yang dalam dan paling awal (Jenskins dalam Fahlen, 2006:25).

Penyusunan mitemesecara sintagmatis adalah cara pandang bahwa bahasa mempunyai arti apabila dikaitkan dengan unsur yang mendahului atau yang mengakhirinya (Ahimsa-Putra, 2013:44). Dengan kata lain makna bahasa tergantung pada relasinya dengan unsur yang ada dalam bahasa tersebut. Sedangkan cara pandang paradigmatis adalah cara pandang bahwa bahasa mempunyai relasi dengan elemen-elemen lain diluar bahasa (Ahimsa-Putra 2013:45), artinya bahasa tidak selalu tergantung dengan elemen yang ada pada tata bahasa itu sendiri.

Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2013:135-136) mengungkapkan bahwa mitos memiliki hubungan dialektis dengan kenyataan. Artinya apa yang berada dalam mitos bisa merupakan kebalikan dari apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Jadi mitos sebenarnya tidak berupaya untuk melukiskan atau menampilkan apa yang ada, tetapi justru bertujuan untuk membenarkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam kenyataan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mitos pada dasarnya adalah usaha manusia untuk melupakan fakta-fakta sosial yang tidak dapat mereka pecahkan.

Pada penelitian ini peneliti menerapkan teori strukturalisme Levi-Strauss untuk mengungkap makna mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh*. Lebih khusus lagi, dalam penelitian ini akan digunakan metode dan strategi analisis Strukturalisme Levi-Strauss yang disampaikan Ahimsa-Putra dalam buku *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra* (2013).

Dalam proses penerapannya, penelitian ini diawali dengan membaca mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh* secara komprehensif. Setelah didapat pemahaman yang baik, mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh* dibagi menjadi beberapa episode, pembagian episode ini bertujuan memudahkan peneliti dalam menentukan mitemedanCeritemeyang ada di dalam mitos ini.

Memasuki tahap berikutnya, yaitu menentukan mitemedanCeritemeyang merupakan unsur pembentuk mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh*. Mitemedanceritemeyang ini dapat di temukan dengan cara memperhatikan kalimat-kalimat atau kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu atau mempunyai makna tertentu.yang kemudian akan disusun secara sintagmatis dan paradigmatis.

Setelah seluruh mitemedanceritemeyang terdapat di dalam mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh* disusun secara sintagmatis dan paradigmatis, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menginterpretasi makna mitos. Hasil interpretasi akan tergantung dari keseluruhan relasi antar mitemedanCeritemeyang telah peroleh sebelumnya.

G. Metodologi Penelitian

Adanya data etnografi yang lengkap menjadi sebuah tuntutan dalam penelitian ini.Untuk mendapatkan data etnografi Masyarakat Minangkabau yang berada di *Nagari* Maninjau, peneliti menggunakan metode etnografi sebagai pendukung. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami pandangan hidup dari sudut pandang Suku Minangkabauyang berada di *Nagari*Maninjau terhadap dunianya. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat. Dengan demikian untuk terfokusnya sebuah penelitian

suatu masyarakat, peneliti telah menentukan lokasi yang diteliti dan metode pengumpulan data yang akan digunakan.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Nagari* Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena didalam mitos yang akan diteliti disebutkan bahwa *Nagari* Maninjau merupakan latar utama terjadinya mitos ini.

2. Pemilihan Informan

Informan merupakan individu yang memiliki pengetahuan kuat dan mendalam tentang segala hal yang berhubungan dengan latar penelitian. Mereka di ikut sertakan dalam penelitian secara suka rela tanpa paksaan, seperti yang disebutkan oleh Moleong (2000:90). Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Bentuk *purposive sampling* yang diartikan sebagai teknik pengambilan informan, dimana peneliti telah merumuskan kriteria individu yang akan menjadi informan. Adapun informan yang dipilih secara *purposive sampling* ini adalah *panghulu* dari beberapa suku di *Nagari* Maninjau. Dalam pemahaman peneliti, informan-informan itu dianggap telah memenuhi kriteria tersebut, karena informan-informan ini tahu adat istiadat Masyarakat Minangkabau di *Nagari* Maninjau. Bentuk *snow ball sampling* diartikan sebagai peneliti meminta rekomendasi dari informan pertama untuk menunjukan beberapa informan yang dianggap sesuai dengan objek penelitian kemudian peneliti meminta rekomendasi lagi dari informan yang ditunjukan oleh informan pertama tadi.

Teknik ini digunakan agar peneliti bisa mendapatkan gambaran dan bahan pertimbangan dalam pemilihan informan yang dianggap paling tepat dalam menemukan informan kunci sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian adapun orang yang bisa dijadikan informan pertama oleh peneliti untuk memulai teknik *snowball* adalah *wali nagari*. Alasan dipilihnya informan tersebut karena dianggap sebagai orang yang banyak mengetahui tentang seluk-beluk penduduknya. Dari informan ini selanjutnya diminta rekomendasi untuk ditunjukkan langsung beberapa orang, yang dirasa lebih mengetahui dan paham tentang adat istiadat di *Nagari Maninjau*. Berdasarkan rekomendasi dari *wali nagari*, peneliti diarahkan kepada Datuak Bandaro Sati yang merupakan *panghulu* dari Suku *Malayu*. Dari informan ini peneliti kembali di rekomendasikan untuk informan selanjutnya yaitu Datuak Perpatih yang merupakan penghulu dari Suku *Caniago*. Setelah mendapatkan beberapa informan di lokasi penelitian, maka peneliti selanjutnya bisa membedakan pemilihan informan tersebut atas dua jenis yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang mempunyai pengetahuan luas dan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan penelitian tersebut antara lain:

- a. Dua orang *panghulu* dari informan ini dilakukan wawancara mendalam tentang sejarah dan adat istiadat yang terdapat pada masyarakat di *Nagari Maninjau*.
- b. Satu orang *wali nagari*. informan ini membantu peneliti dalam memperoleh informasi tentang sistem dan struktur pemerintahan *Nagari*

Maninjau, serta mengenal dan memahami aktifitas dan kehidupan sosial di lingkungan *nagari*. Selain itu informan ini juga membantu peneliti dalam memperoleh data-data sekunder yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Alasan dipilihnya informan ini karena berbagai data dan informasi penelitian terutama mengenai lokasi dapat bermula dari *wali nagari*.

Sedangkan untuk informan biasa diambil dari individu yang pernah mendengar dan tau mengenai mitos yang diteliti. Informan ini diambil dari satu orang Masyarakat Minangkabau di *Nagari Maninjau* yang dianggap cocok untuk diwawancarai. Dari informan biasa ini didapat informasi bahwas mitos asal usul danau dan *Nagari Maninjau* yang dikaji dalam penelitian ini masih diceritakan sampai saat ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Dalam usaha pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan studi pustaka. Dengan melakukan pengumpulan sejumlah literatur yang berhubungan dengan kajian tentang Minangkabau dalam berbagai tema, misalnya: religi, hukum, hubungan kekerabatan, hubungan antar etnis, sejarah dan lain sebagainya. Tema-tema tersebut kemudian dikelompokkan kedalam beberapa bagian, ditelaah kembali dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan. Hal yang sangat disadari dalam kajian pustaka ini adalah keterbatasan dalam mendapatkan literatur yang berhubungan langsung dengan pembahasan mengenai mitos Suku Minangkabau.

Studi pustaka ini juga bertujuan mencari berbagai kajian yang menggunakan analisis strukturalisme Lévi-Strauss sebagai bahan perbandingan, baik yang bersumber dari buku maupun disertasi, tesis atau skripsi, seperti yang dilakukan oleh Arifin (2005), Fahlen (2006), Raphel (2013) dan Ahimsa-Putra (2013). Kajian-kajian tersebut bermanfaat menambah pemahaman teori dan sebagai bahan perbandingan analisis penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak dapat diutarakan dengan kata-kata. Suatu kegunaan lain dari observasi sebagai suatu teknik penelitian lapangan adalah juga untuk menguji apakah warga masyarakat benar-benar berlaku sesuai dengan kebiasaan –kebiasaan yang telah diucapkan (Tukiman, 1985:51)

Didalam prosesnya, melalui proses observasi ini peneliti menemukan data mengenai kondisi sosial budaya masyarakat *Nagari* Maninjau yang tidak bisadidapatkan melalui studi literatur dan wawancara. Data-data inikemudian digunakan untuk membantu proses analisiscerita *Malatuihnyo Gunuang Tujuh* dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

c. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, wawancara yang dimaksud disini adalah wawancara terbuka.Wawancara terbuka terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian

rupa bentuknya sehingga responden atau informan tidak terbatas dalam jawaban-jawabannya (Koentjaraningrat, 1997:140).

Dalam pelaksanaannya, wawancara pada penelitian ini dilakukan secara terbuka dengan beberapa improvisasi pertanyaan dalam situasi non-formal, sehingga tercipta suasana spontan dan tidak terdapat jarak antara peneliti dan informan. Selain itu keadaan peneliti akhirnya membuat tidak terkesan seperti dalam pengintrogasian untuk mencari dan memperoleh data-data melalui pertanyaan-pertanyaan secara yang diajukan secara beruntun kepada para infoman penelitian.

4. Analisa Data

a. Membaca Mitos Secara Menyeluruh

Tahap pertama dalam analisis data adalah membaca mitos secara menyeluruh. Tujuannya untuk memperoleh pengetahuan dan kesan tentang isi ceritera, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.

b. Penentuan Episode

Proses analisis cerita dilanjutkan dengan membagi cerita kedalam beberapa episode. Episode dibagi berdasarkan deskripsi mengenai suatu tema tertentu. Makna masing-masing episode tergantung pada keseluruhan teks dengan memperhatikan posisi episode dalam keseluruhan cerita. Tokoh-tokoh, tempat dan peristiwa diidentifikasi dengan cermat untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan yang terpola.

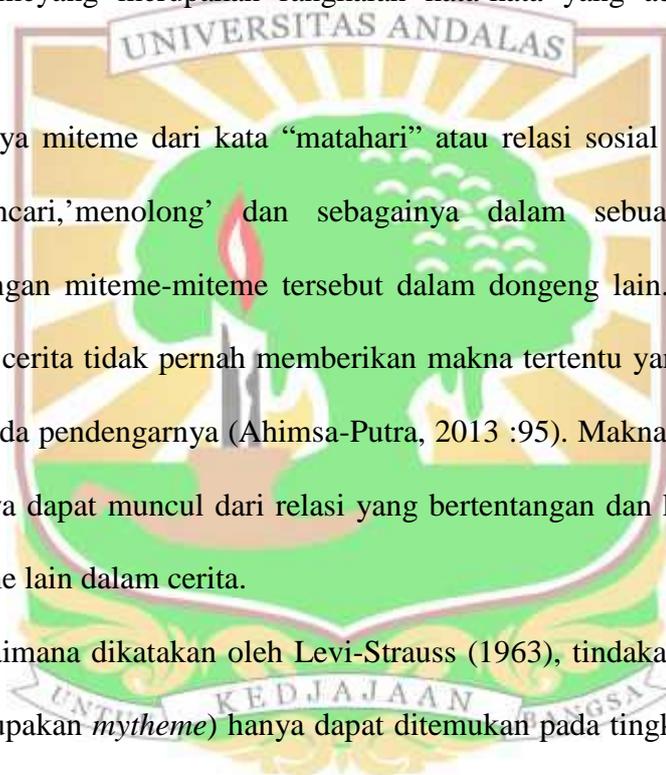
c. Penentuan Miteme dan Ceriteme



Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menemukan miteme dari mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh*. Miteme menurut Levi-Strauss adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mistis yang juga merupakan kesatuan-kesatuan yang bersifat *oppositional*, relative dan negatif (Ahimsa-Putra, 2013:94). Sehingga dalam menganalisis mitos makna dari kata yang ada dalam mitos harus dipisahkan dari makna yang ada dalam miteme/Ceriteme yang merupakan rangkaian kata-kata yang ada dalam mitos tersebut.

Misalnya miteme dari kata “matahari” atau relasi sosial tertentu, seperti ‘menikah’, ‘mencari’, ‘menolong’ dan sebagainya dalam sebuah mitos perlu dibedakan dengan miteme-miteme tersebut dalam dongeng lain. Menurut Levi-Strauss, suatu cerita tidak pernah memberikan makna tertentu yang sudah mapan dan pasti kepada pendengarnya (Ahimsa-Putra, 2013 :95). Makna dari “matahari” misalnya hanya dapat muncul dari relasi yang bertentangan dan korelatif dengan miteme-miteme lain dalam cerita.

Sebagaimana dikatakan oleh Levi-Strauss (1963), tindakan atau peristiwa ini (yang merupakan *mytheme*) hanya dapat ditemukan pada tingkat kalimat. Oleh karena itu, dalam analisis ini perhatian diarahkan terutama pada kalimat-kalimat yang menunjukkan tindakan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh ceritera. Sayangnya, cara ini juga tidak selalu tepat, karena sebuah pengertian atau ide tertentu kadang-kadang diungkapkan dalam beberapa kalimat. Oleh karena itu pula, upaya untuk menemukan miteme-miteme di sini dilakukan dengan memperhatikan rangkaian kalimat-kalimat yang memperlihatkan adanya satu ide tertentu. Dengan



cara ini kita akan dapat menemukan rangkaian-rangkaian kalimat yang memperlihatkan suatu 'pengertian' tertentu. Rangkaian kalimat tersebut disebut dengan ceriteme (untuk membedakannya dengan miteme yang hanya terdiri dari satu kalimat).

"Ceriteme adalah sebuah unit yang mengandung pengertian tertentu yang hanya dapat diketahui maknanya apabila ditempatkan dalam hubungannya dengan ceriteme-ceriteme yang lain sehingga ceriteme-ceriteme itu membentuk episode, yang juga akan jelas maknanya setelah dihubungkan dengan episode-episode yang lain, episode-episode yang berisi ceriteme tersebut belum begitu jelas maknanya. Jadi, perlu disandingkan dengan episode-episode yang lain yang letaknya belum tentu berurutan atau berdekatan. Hanya dengan cara menyandingkan inilah akan muncul 'pengertian' tertentu dari episode tersebut atau ceriteme tertentu di dalamnya. Pengertian 'baru' ini seolah-olah muncul dari relasi episode atau ceriteme tersebut dengan episode-episode lain, yang merupakan konteksnya yang baru (Ahimsa-Putra,2013:206)".

Dengan menyandingkan episode satu dengan episode lainnya lalu ditemukan oposisi oposisi antara tokoh satu dengan yang lain berdasarkan atas tindakan yang mereka lakukan dan peristiwa yang mereka alami. Berbagai oposisi yang ditemukan belum banyak artinya bagi tafsir kita kecuali jika dihubungkan dengan oposisi-oposisi yang ada dalam data etnografi.

d. Menyusun Miteme: Sintagmatis dan Paradigmatis

Setelah berhasil menemukan miteme yang menunjukkan relasi-relasi tertentu, miteme tersebut kemudian dituliskan pada sebuah kartu indeks yang kemudian diberi nomor sesuai dengan urutannya dalam ceritera. Setiap kartu ini akhirnya akan memperlihatkan kita pada subyek yang melakukan fungsi tertentu dan inilah yang disebut dengan "relasi" (Ahimsa-Putra, 2013 :95). miteme-miteme yang ditemukan disusun secara sintagmatis dan paradigmatis. Penyusunan miteme secara sintagmatis adalah cara pandang bahwa bahasa mempunyai arti apabila dikaitkan dengan unsur yang mendahului atau yang mengakhirinya

(Ahimsa-Putra, 2013:44). Dengan kata lain makna bahasa tergantung pada relasinya dengan unsur yang ada dalam bahasa tersebut. Sedangkan cara pandang paradigmatis adalah cara pandang bahwa bahasa mempunyai relasi dengan elemen-elemen lain diluar bahasa (Ahimsa-Putra 2013:45), artinya bahasa tidak selalu tergantung dengan elemen yang ada pada tata bahasa itu sendiri. Sehingga ketika memahami mitos harus dibaca dari kiri ke kanan, dan dari atas ke bawah dan kolom demi kolom.

e. Intrepretasi Makna Cerita

Langkah selanjutnya, menginterpretasikan atau membuat penilaian dari relasi-relasi mitemyang berhasil diperoleh supaya kajian mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh* ini bisa dipahami secara komprehensif dan utuh. Dalam hal ini diusahakan untuk mencari data etnografi yang cukup lengkap sebagai tuntunan, agar relasi-relasi ini bisa disajikan lebih mendalam. kemudian langkah selanjutnya adalah menghubungkan makna cerita tersebut dengan realitas sosial masyarakat sehingga akan didapatkan rasionalitas dasar yang melandasi munculnya relasi-relasi tersebut.



Gambar 1
Skema analisis data mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh*

5. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu pada tahap pembuatan proposal penelitian dan tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal,

peneliti mulai merancang tema apa yang akan dijadikan sebuah proposal penelitian sekaligus sebuah skripsi yang merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana pada Universitas Andalas. Peneliti tertarik untuk meneliti mitos Suku Minangkabau yang ada di Maninjau, pertama yang penulis lakukan adalah melakukan survei awal pada bulan April 2015 kemudian penelitian untuk penulisan skripsi dilanjutkan setelah judul penelitian disetujui pada seminar proposal tanggal 10 Agustus 2015 dengan judul “*Mitos Malatuihnyo Gunung Tujuh (Dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss)*”.

Setelah proposal penelitian disetujui, langkah awal penelitian adalah melakukan pencarian data dengan datang ke kantor wali *Nagari* Maninjau. Pertama-tama peneliti menyampaikan bahwa peneliti akan melakukan penelitian di Maninjau, sekaligus menjelaskan mengenai penelitian ini dan apa-apa saja yang mau di cari. Untuk itu peneliti memberikan surat izin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Data yang berhasil diperoleh di kantor *wali nagari* adalah data berupa monografi *nagari*.

Setelah menyelesaikan segala urusan administrasi dan mendapatkan izin dari *wali nagari*. Peneliti segera terjun ke masyarakat dan melakukan pengamatan terlibat langsung dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan. Hal tersebut digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan fakta yang diperlukan terkait dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini. Peneliti berada di lapangan untuk melakukan penelitian memakan waktu satu minggu.

Kemudahan yang peneliti rasakan selama melakukan penelitian yaitu mendapat sambutan baik oleh pihak pemerintahan *nagari* dan informan. Meskipun

mendapat respon yang baik dari pemerintah serta masyarakat. Namun, bukan berarti peneliti tidak mengalami kesulitan selama proses penelitian. Karena latar belakang peneliti yang tidak berasal dari keturunan Suku Minangkabau dan baru empat tahun terakhir berinteraksi secara intensif dengan Budaya Minangkabau peneliti banyak mengalami kendala dilapangan. Kendala yang paling sering peneliti alami adalah kendala bahasa, selama proses wawancara informan sering menjawab pertanyaan dengan *petatah-petitih* dan kosakata yang belum pernah peneliti dengar sebelumnya. Kendala ini dapat peneliti atasi dengan menunjukkan rekaman wawancara kepada teman yang kemudian membantu menerjemahkan wawancara tersebut.

Tahap selanjutnya penelitian ini difokuskan pada analisis data dan tinjauan pustaka, sebelumnya analisis data ini telah dimulai, namun masih dalam bentuk general. Pada bulan Januari 2016 penelitian ini telah berhasil di ketik dalam bentuk laporan . Selanjutnya peneliti mulai melakukan proses bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing, dengan tujuan agar penelitian ini dapat disempurnakan untuk mencapai tujuan dan hasil yang telah direncanakan sebelumnya.

